

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Landasan Teori

#### 1. Pemikiran Islam

Pemikiran merupakan suatu kata benda yang memiliki kata dasar fikir dan kata kerjanya yakni berfikir. Kata fikir merupakan suatu serapan dari bahasa arab fakara-yafkuru-fikran. penyerapan ke dalam bahasa Indonesia kemudian mengganti huruf f dengan p menjadi pikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pikir berarti suatu yang ada dalam hati, akal budi, ingatan, pendapat, juga pertimbangan.<sup>1</sup> Berdasarkan sudut pandang etimologi, kata pemikiran dapat diterjemahkan sebagai kekuatan rasional yang dilakukan untuk menemukan makna tersembunyi dari suatu persoalan.

Pemikiran Islam adalah suatu upaya umat muslim untuk menemukan suatu substansi melalui aktivitas berpikir. Pada dasarnya pemikiran Islam merupakan suatu produk yang dihasilkan dari renungan para pemikir Islam. Renungan tersebut merupakan suatu upaya ulama' untuk memunculkan gagasan yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.<sup>2</sup> Produk dari aktivitas berpikir inilah yang digunakan untuk menjawab problematika keumatan. Artinya pemikiran Islam adalah suatu produk berpikir umat muslim yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang digunakan untuk menjawab tantangan zaman.

Pemikiran Islam tentu selalu bergelut dalam konsepsi yang dinamis dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan subjek yang melahirkan suatu pemikiran memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dari perbedaan tersebutlah muncul berbagai macam corak produk pemikiran. Dinamisasi ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang yang luas. Dalam perkembangannya sejarah

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2018 <kbbi.kemendikbud.go.id>.

<sup>2</sup> Ahmad Thoha, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 523-525.

pemikiran Islam bisa dilihat dari awal munculnya Islam. Pada masa awal persoalan manusia terjawab langsung oleh Rasulullah SAW. Namun, ketika Rasulullah SAW sudah wafat mulai muncul produk pemikiran yang beragam.<sup>3</sup> Pasca sahabat Utsman bin Affan wafat dan tongkat kekhalifahan berpindah ke Ali bin Abi Thalib mulailah dinamisasi pemikiran Islam.

Sejarah pemikiran itu bermula dari konsepsi-konsepsi teologi atau yang biasa disebut ilmu kalam. Khawarij merupakan aliran yang memulai aktivitas pemikiran Islam. Substansi pembahasan dalam era ini adalah kerangka teologis dalam Islam. Periode ini merupakan periode yang cukup krusial bagi peradaban Islam. Produk pemikiran teologis dari suatu kelompok bisa saja terdapat bias-bias di dalamnya, bias politik misalnya. Khawarij mengembangkan persoalan-persoalan politis menjadi persoalan yang bersifat teologis.<sup>4</sup> Akhirnya pembahasan teologis yang mulanya ditujukan untuk memperkuat aqidah malah bisa membelokkan aqidah. Hal inilah yang kemudian membuat peradaban Islam stagnan.

Selanjutnya periode masuknya pemikiran filsafat yang diawali oleh Al-Kindi. Sosok yang pertama kali membuka gerbang filsafat di peradaban Islam.<sup>5</sup> Filsafat mampu memberikan dampak yang begitu besar bagi perkembangan peradaban Islam. Ulama' pada saat itu banyak yang kemudian mempelajari filsafat dan melahirkan karya-karyanya. Dengan karya-karya yang ditelurkan oleh ulama' saat itu mampu membawa peradaban Islam pada masa kejayaannya. Islam menjadi peradaban yang maju dengan keunggulan ilmu dari berbagai aspek mulai dari fiqih, ekonomi, politik, kedokteran, astronomi hingga budaya. Selain itu tasawuf juga berkembang pesat pada periode emas ini. Salah satu tokoh tasawuf yang terkenal adalah Al-Ghozali, sosok yang juga memberikan kritikan

---

<sup>3</sup> Muhammad Sabli, 'Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Perang Shiffin Dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij Dan Murjiah)', *Nur El-Islam*, 2.1 (2015), 112.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

<sup>5</sup> Zaprulkhan, *Pengantar Filsafat Islam Klasik, Modern, Dan Kontemporer*, ed. by Nuran Hasanah (Yogyakarta, 2019), 45.

bagi para filosof muslim sehingga ada dinamisasi dalam kebudayaan berpikir umat Islam saat itu. Namun, kejayaan Islam harus menemui kejatuhan tatkala barat memulai gerakan renesansse.

Setelah arus pencerahan barat meledak, peradaban Islam berjalan di bawah bayang-bayang barat.<sup>6</sup> Islam harus melihat kemegahan barat dan mengikuti arus kemegahan tersebut. Peradaban Islam mengalami kejumudan yang cukup mengakar karena tidak ada produk pemikiran yang lahir. Dari persoalan inilah para tokoh pemikir Islam modern memulai gerakan tajdidnya. Hal ini ditujukan untuk membangkitkan pemikiran Islam agar Islam mampu melawan hegemoni barat. Arus pemikiran tersebut kemudian menjalar luas keseluruh dunia terutama Indonesia. Gerakan pemikiran Islam modern mempengaruhi tokoh-tokoh muslim Indonesia.

## 2. Tipologi Pemikiran Islam

### a. Tradisional

Pemikiran tradisional merupakan suatu pemikiran yang turut berkembang pada siklus pemikiran Islam. Ciri pemikiran tradisional yakni selalu merujuk pada pendapat pemikiran ulama terdahulu. Sifat dari pemikiran tradisional adalah statis bukan dinamis. Metodologi yang dipakai biasanya adalah taqlid atau warisan dari ulama terdahulu.<sup>7</sup> Artinya dalam pengemabangan keilmuan Islam, pemikiran tradisional menyandarkan suatu keputusan pada fatwa ulam terdahulu. Oleh karena itu, pemikiran ini seakan-akan mengulang-ulang pendapat dari ulama sebelumnya hanya saja berbeda kontekstualisasinya.

Sifatnya yang hanya menurunkan pemikiran ulama terdahulu memberikan kesan statis. Pemikiran tradisional lebih menunjukkan bahwa pemikiran Islam

---

<sup>6</sup> Idrus Ruslan, 'DOMINASI BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP DUNIA ISLAM', *Al-Adyan*, 14.1 (2019), 55.

<sup>7</sup> Aunur Shabur Maajid Amadi, 'Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia', *Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 22524.

tidak bergerak maju. Sistem pemikiran yang dibangun bersifat regresif dan konservatif.<sup>8</sup> Pemikiran tradisional kadang luput dari konteks terbaru. Bagi pemikiran klasik tatanan ideal adalah era Islam klasik. Namun, pemikiran tradisional kurang lihai dalam mengkontekstualisasikan ke era sekarang. Hal demikian kemudian memperlambat jalannya kemajuan Islam di tengah kemajuan bangsa lain.

#### **b. Modernis**

Pemikiran modernis bisa dikatakan adalah suatu pemikiran yang diajukan sebagai antitesis pemikiran tradisional. Dalam pemikiran modernis penggunaan akal menjadi unsur utama dalam mengembangkan keilmuan Islam. Keseimbangan antara penggunaan akal dan tetap bersandar pada Al-Quran dan Hadist adalah hal yang utama. Pemikiran modernis memiliki konsepsi yang jelas dalam wacana ijtihad. Pintu ijtihad terbuka luas karena berusaha mereduksi taqlid buta terhadap suatu pendapat. Dengan demikian muncul analisa mengenai persoalan kontemporer yang begitu kuat sehingga lahir solusi cemerlang.<sup>9</sup>

Keterbukaan dari semangat modernisme pemikiran Islam membawa wacana yang kental dengan semangat kemajuan. Modernisme lekat dengan istilah progresivisme yang bersifat bebas serta modifikatif.<sup>10</sup> Dengan demikian pola yang terbangun sangatlah segar dan relevan dengan keadaan zaman. Modernisme ingin membawa perubahan besar melalui rekonstruksi pengalaman keagamaan secara terus-menerus. Sifat yang getol akan pembaharuan tersebut senada dengan tujuan gerakan modernisme yang ingin menciptakan kehidupan keagamaan sesuai dengan zaman.

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 88.

<sup>9</sup> Amadi, 'Perbandingan Metodologi Studi....', 22542.

<sup>10</sup> Matrapi, 'Tipologi Pemikiran Pendidikan Islam : Membangun Paradigma Pendidikan Sebagai Wahana Pembinaan Dan Pengembangan Peserta Didik', *Islamuna*, 5.1 (2018), 7.

### c. Neo Modernis

Pemikiran neo-modernis merupakan suatu pemikiran yang mulai muncul sejak 1970an. Corak pemikirannya didominasi oleh pembahasan mengenai keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Ada tiga tipologi pemikiran yang kemudian berkembang di bawah pemikiran neo modernis, yakni Rasional, Peradaban, dan Transformatif.<sup>11</sup> Pemikiran rasional, suatu pemikiran yang berupaya untuk mendobrak kejumudan dengan produk teologi yang segar. Para pemikir rasional menganggap bahwa teologi yang dulu sering kali tidak rasional. Oleh karena itu, harus dihadirkan teologi yang dirasa rasional untuk dipakai menjawab tantangan peradaban.

Pemikiran Islam Peradaban, suatu pemikiran Islam yang berkembang sesuai dengan respon peradaban. Menurut Fazlur Rahman ada dua tipe pemikiran Islam peradaban yakni pengadopsian dan penolakan terhadap barat. Serta ada dua metode yang bisa digunakan dalam menggali tafsir Al-Quran. Pertama, mencari dasar etis yang ada dalam ayat-ayat Quran dengan anailik historis-kontekstual. Kedua, menjadikan moral Al-Quran sebagai upaya menjaabi persoalan zaman.<sup>12</sup> Hal tersebutlah yang dipakai untuk menerjemahkan peradaban manusia dengan konsepsi keislaman.

Pemikiran Islam transformatif, suatu pemikiran yang digunakan untuk mendobrak kajian pemikiran rasional dan peradaban. Pemikiran transformatif mencoba mengajukan kerangka berfikir yang historis-struktural.<sup>13</sup> Dalam hal ini menurut pemikir Islam Transformatif bahwa yang membuat keterbelakangan adalah kesenjangan struktur. Artinya bahwa ada ketimpangan yang terjadi diluar ranah internal umat

---

<sup>11</sup> Baharuddin, 'Tipologi Pemikiran Keislaman...', 116.

<sup>12</sup> Budhy Munawar Rahman, 'Dari Tahapan Moral Ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Di Indonesia', *Ulumul Quran*, VI.3 (1995), 15.

<sup>13</sup> M. Dawam Raharjo, 'Pendekatan Historis-Struktural: Menemukan Format Pembangunan', *Prisma*, II.10 (1972), 3.

Islam. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara melihat realitas sosial. Dengan demikian, pemikiran yang hadir adalah mencoba membenahi sistem yang berada di tataran sosial.

### 3. Pendekatan Pemikiran Islam

#### a. Filosofi

Filosofis tentunya merupakan sebuah pendekatan yang memiliki aspek kefilosafatan. Dimana filsafat berusaha untuk menunjukkan kebijaksanaan dalam suatu objek. Epistem yang digunakan tentunya rasional, empiris, bahkan intuisi. Pendekatan filosofis memberikan sentuhannya dalam pemikiran yang mencoba menggali hakikat dasar maupun nilai dari suatu objek.<sup>14</sup> Perenungan dan refleksi menjadi metode utama dalam penggalian filosofis. Tentunya tujuan dari pendekatan filosofis ialah kebijaksanaan atau hikmah. Artinya dengan menggunakan pendekatan filosofis seseorang tidak hanya paham kulitnya tapi juga nilainya.

Sebagai sebuah pendekatan dalam memformulasikan pemikiran yang substansial. Pendekatan filosofis juga bisa dipakai dalam memahami ajaran agama, seperti ajaran Islam. Melalui pendekatan filosofis, ajaran agama Islam dimaknai dengan mengambil hikmahnya. Para pemikir Islam yang menggunakan pendekatan filosofis menginginkan pemahaman ajaran yang lebih dalam. Umat Islam harus memahami mengapa ia mengerjakan shalat dan apa konsekuensinya. Tidak hanya sebatas tahu shalat secara harfiah maupun kaidah fiqh saja tapi hikmah dari shalat juga harus digali, sehingga mendapatkan pemahaman yang dalam mengenai shalat. Menggunakan pendekatan filosofis dalam pemikiran Islam merupakan upaya mengungkap makna tersirat dibalik suatu objek formal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hukma Fikria, 'Pendekatan Filosofis Terhadap Studi Islam', *Risalah*, 9.2 (2023), 587.

<sup>15</sup> Adji Pratama Putra, 'Pendekatan Filsafat Dalam Studi Islam', *Lentera*, 21.2 (2022), 191.

### b. Historis

Kata sejarah merupakan serapan dari bahasa arab yakni Syajaratun yang berarti pohon. Sebuah pohon genealogis yang secara terus menerus berkembang dan memiliki akar.<sup>16</sup> Para ahli sejarah memiliki banyak perbedaan pendapat mengenai hal ini. Menurut Freeman, sejarah adalah sebuah peristiwa politik di masa silam. Sedang menurut Hasan, Sejarah adalah sebuah bahasan tentang ruang lingkup manusia secara keseluruhan di suatu masa. Sempelnya makna dari sejarah adalah peristiwa yang pernah terjadi di masa silam.

Pembahasannya tentang gambaran kehidupan manusia di peradaban yang telah terlampaui menjadi hal penting. Dalam studi pemikiran Islam pendekatan ini sangatlah penting untuk dilakukan. Agama Islam yang diturunkan pada masa Rasulullah SAW sudah terlampaui jauh dari hari ini. Artinya kondisi turunya Islam di masa Rasulullah adalah sebuah peristiwa sejarah. Maka dari itu, perlu untuk dikaji kehidupan waktu itu seperti halnya pola hidup masyarakat, metode dakwah, hingga perubahan yang terjadi. Dengan melihat sejarah yang terjadi pada masa itu, umat Islam modern bisa mengkontekstualkan di masa kini. Mengambil pesan sejarah untuk diramu ulang di masa kini sehingga koneksi antar peradaban masih tersambungkan. Dengan demikian, kajian historis membuat Islam terlepas dari kajian normatif tapi dikaji ketika ia berada di tengah masyarakat.<sup>17</sup>

### c. Sosiologis

Pendekatan sosiologis merupakan salah satu corak dalam pemikiran Islam yang berkembang. Sosiologi sendiri berasal dari bahasa latin socius yang berarti teman dan logos berarti ilmu pengetahuan. Beranjak dari pengertian secara kebahasaan, sosiologi

---

<sup>16</sup> Kartini, 'Pendekatan Historis Dan Pendekatan Filosofis Dalam Studi Islam', *JUKIM*, 2.3 (2023), 108.

<sup>17</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 52.

berarti pengetahuan yang mempelajari suatu masyarakat. Lebih luasnya, kajian sosiologi meliputi gejala yang ada di masyarakat, perubahan sosial, dan pola hubungan antar individu. Selain itu dalam kajian sosiologi yang berkembang hingga hari ini melahirkan banyak teori yang digunakan untuk menganalisis masyarakat. Teori tersebut antara lain seperti fungsional, konflik, evolusi, dan sebagainya.<sup>18</sup> Model yang beraneka ragam itu diambil dari pembacaan realitas sosial yang sedang terjadi.

Karakteristik teori sosiologi yang mengedepankan kekuatan analisis terhadap realitas sosial sangat membantu menjabarkan fenomena yang terjadi. Teori sosiologi penting digunakan untuk merespon fenomena-fenomena keagamaan yang berlangsung di suatu masyarakat.<sup>19</sup> Melalui pendekatan sosiologis bisa dilihat keterkaitan antara pola kehidupan dengan aspek keagamaan yang dianut. Dengan teori sosiologis juga bisa dianalisis seberapa jauh pemahaman masyarakat terhadap agamanya. Misal dalam Islam mengajarkan untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang memahami ajaran Islam harus mengaplikasikan itu dalam pola bermasyarakat.

#### **d. Antropologis**

Antropologi merupakan suatu cabang keilmuan yang membahas mengenai manusia. Berdasar akar katanya antropologi berasal dari kata antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti ilmu. Pada dasarnya antropologi membahas manusia secara universal. Ilmu ini memiliki sifat yang deskriptif bukan normatif, mengutamakan ranah praksis, serta komparatif.<sup>20</sup> Pendekatan yang paling utama dalam

---

<sup>18</sup> Ida Zahara Adibah, 'Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam', *Inspirasi*, 1.1 (2017), 4-5.

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 84.

<sup>20</sup> Yodi Fitradi, 'Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam', *Transformatif*, 4.1 (2020), 28.



kajian antropologi adalah holistik. Suatu pendekatan yang merincikan fenomena yang dialami manusia sehingga bisa ditarik garis keterkaitannya. Secara garis besar kajian antropologis menyangkut dua aspek utama yakni fisik dan budaya.

Kajian antropologis memiliki sifat di atas memberikan kemudahan dalam membahas manusia secara utuh. Persentuhan manusia dalam berbagai aspek termasuk agama bisa dibahas melalui kajian antropologi. Maka dari itu, antropologi sering kali digunakan untuk melahirkan pemikiran keagamaan. Beberapa pemikir Islam menggunakan pendekatan antropologis untuk memahami ajaran Islam. Kajian antropologis membantu memahami manusia dari kacamata agama. Pendekatan antropologis seperti yang diupayakan Hasan Hanafi mencoba mengalihkan umat Islam yang awalnya cenderung pada metafisis menjadi dekat dengan realitas empiris.<sup>21</sup> Selain itu, sifatnya yang komparatif membawa keunikan tersendiri. Proses komparasi yang dibawa oleh antropologi melahirkan kekayaan perspektif dalam memahami agama. Seperti halnya yang ditemukan oleh Clifford Geertz yang mampu mengklasifikasikan masyarakat Jawa yakni abangan, santri, dan priyayi.

#### 4. Pembaharuan Islam

Pembaharuan merupakan sebuah respon manusia terhadap pola kehidupan yang dialaminya. Menurut KBBI arti kata pembaharuan merujuk pada kata pembaruan yang bermakna upaya atau proses membarui.<sup>22</sup> Berdasarkan hal itu maka makna pembaharuan adalah upaya manusia memperbarui sesuatu yang sudah usang. Manusia yang peka terhadap kondisi realitaslah yang kemudian bisa memunculkan angan untuk memperbarui keusangan tersebut. Keusangan merupakan suatu hal yang tidak bisa

---

<sup>21</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 64.

<sup>22</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2023 <kbki.kemendikbud.go.id>.

ditolerir bagi peradaban manusia. Suatu peradaban haruslah bergerak maju jangan samapi terhenti di tengah jalan atau bahkan malah menemui kemunduran.

Pembaharuan pemikiran Islam selalu menjadi hal yang paling dinantikan kehadirannya. Pembaharuan disini bukanlah bermaksud untuk memperbaharui Islam. Akan tetapi, pembaharuan disini bertujuan untuk reinterpretasi ajaran agama Islam agar mampu menjawab tantangan zaman. Ajaran Islam yang sempurna ini haruslah dikonsolidasikan dengan laju perkembangan zaman. Ajaran Islam haruslah senantiasa berdialektika dengan zaman agar gagasan rahmat bagi semesta kian kentara. Prosesi dialektika tentu perlu disokong oleh umat Islam yang peka terhadap realitas. Umat Islam tidak boleh hanya memfokuskan diri mereka pada ranah transendental saja. Ranah sosial-kemanusiaan juga perlu dijadikan sebagai bahan kajian pemikiran tiap muslim. Dialektika ajaran Islam jangan sampai terhenti pada titik tertentu. Apabila dialektika Islam dengan realitas zaman terhenti maka, takutnya ajaran Islam terputus relevansinya dengan zaman tersebut. Ketika hubungan itu terputus dengan peradaban bisa jadi Islam malah menjadi sesuatu konsep yang usang karena tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup<sup>23</sup>.

Aktivitas pembaharuan atau tajdid memiliki dua tipologi yang penting diketahui<sup>24</sup>. Pertama, purifikasi, purifikasi merupakan sebuah gerakan untuk memurnikan ajaran agama Islam. Arti memurnikan disini adalah menempatkan semua hal bersandar pada Al-Quran dan Hadis. Gerakan ini perlu dilakukan agar ajaran agama Islam tidak memudar karena kompleksitas pemikiran modern. Masifikasi gerakan puritan menjadi titik tolak pergolakan perubahan zaman yang kian mengkerut. Kedua, dinamisasi, dinamisasi merupakan sebuah upaya untuk mengkontekstualisasikan ajaran Islam pada realitas. Hal ini berkaitan dengan ibadah muamalah umat Islam.

---

<sup>23</sup> Rifki Abror Ananda, 'Sejarah Pembaharuan Islam Indonesia', *JAWI*, 2.1 (2018), 24-27.

<sup>24</sup> Rusli Sri, *Aku Cinta MUhammadiyah* (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2019) 52.

Perlu rasanya umat Islam mengkonstruksi dinamika kehidupan sosial dengan internalisasi ajaran Islam. Kedua klasifikasi tersebut adalah ranah gerak pembaharuan yang diharapkan mampu mereduksi problematika peradaban modern ini.

Meledaknya semangat tajdid ini bermula dari cendekiawan-cendekiawan muslim kontemporer. Nama Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho dan sejawat yang lainnya adalah penggerak awalnya. Tokoh kontemporer tersebut memulai pemikiran pembaharuan Islam dengan rasa geram atas peradaban dunia. Kemerosotan umat Islam menjadi alasan utama para cendekiawan muslim memulai aktivitas pembaharuan tersebut. Refleksi atas peradaban Islam yang kian tertinggal dari barat sejak keruntuhannya. Beranjak dari respon tersebut para cendekiawan muslim kontemporer mulai merumuskan pola pemikiran baru. Kemudian melahirkan suatu kesadaran baru dalam membaca aspek tradisi dan modernitas.<sup>25</sup> Harapan yang tertaut pertama adalah peradaban Islam kembali pada kejayaannya. Kejumudan umat Islam harus segera diantisipasi dan mulai menatap kemajuan.

## 5. Urgensi Pembaharuan Islam

Pembaharuan pemikiran Islam bukanlah sebuah hal yang mudah untuk diproyeksikan dalam kehidupan. Perlu keberanian dalam melihat teks ajaran lalu dikontekstualisasikan dengan realitas zaman.<sup>26</sup> Pembaharuan pemikiran bukanlah suatu hal yang remeh temeh untuk dilakukan. Upaya tajdid adalah sebuah tindakan yang perlu digalakan oleh cendekiawan-cendekiawan muslim dunia. Secara universal pembaharuan Islam adalah upaya untuk mengembalikan romantisme peradaban Islam yang emas di era modern ini. Kekalahan Islam di era modern adalah pukulan telak bagi umat Islam. Umat Islam harus membuntuti sistem barat yang kontras dengan ajaran Islam. Sekelumit persoalan yang

---

<sup>25</sup> Mohammad Muslih, 'Pemikiran Islam Kontemporer, Antara Mode Pemikiran Dan Model Pembacaan', *Tsaqafah*, 8.2 (2012) 349.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai....*, 1.

menjangkiti manusia adalah korban keganasan majunya peradaban barat. Parahnya umat Islam dipaksa untuk mengikuti alur tersebut dengan penuh keprasahan. Sebagai agama yang pasti relevan dengan seluruh zaman, Islam harus mampu mendongkel persoalan itu.

Konsepsi pembaharuan pemikiran Islam penting untuk ditanamkan kesadarannya di dalam tiap umat Islam. Tidak terkecuali bagi umat Islam Indonesia yang merupakan negara mayoritas penduduk muslimnya. Tentu dalam menyalurkan konsepsi keislaman ada perbedaan mengenai kultur dan norma pada aspek kehidupan bermasyarakatnya.<sup>27</sup> Dengan demikian persoalan yang dihadapipun pastinya berbeda. Beranjak dari hal tersebut, perlu adanya kesadaran para cendekiawan muslim Indonesia untuk membentuk pola pemikiran pembaharuan yang relevan dengan kondisi Indonesia. Fase awal pembaharuan di Indonesia terejawantahkan dalam upaya memberangus budaya klenik masyarakat. Semangat pembaharuan pemikiran Islam juga menjadi alat untuk melawan penjajahan yang dulu menghantui bangsa Indonesia. Lalu, semangat itu termanifestasikan dalam upaya merayakan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan upaya pembaharuan dilakukan untuk menekan budaya luar yang mempressure budaya asli.

Sejumlah persoalan lainnya juga menjadi latar belakang yang memicu gerakan tajdid. Kemiskinan, politik, korupsi, dan persoalan berat Indonesia lainnya yang menjangkit terlalu mengakar. Usaha pembaharuan pemikiran Islam memiliki titik urgensi tersendiri dalam perkembangan kehidupan masyarakat Islam. Angin segar pembaharuan adalah suatu hal yang dinantikan oleh sebagian umat. Para pemakrasa pembaharuan haruslah menyelamatkan kondisi umat yang kian kebingungan. Mengentaskan manusia dari jurang ketertindasan dan posisi subordinat adalah aspek utama dari gerakan ini. Membentuk manusia yang ideal dengan spesifikasi umat yang berkualitas. Memberikan dakwah dengan tindakan

---

<sup>27</sup> Soegijanto Padmo, 'Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia Dari Masa Ke Masa : Sebuah Pengantar', *Humaniora*, 19.2 (2007), 151-153.

moral yang langsung mereduksi kesenjangan bukan hanya memberikan penenang hati yang abstrak. Gerakan pembaharuan haruslah kongkrit menyelamatkan umat. Mengorientasikan termanifesatasinya nilai-nilai ajaran Islam ke berbagai bidang kehidupan.<sup>28</sup> Hal inilah yang menjadi visi utama sekaligus urgensi adanya pembaharuan pemikiran Islam.

## 6. Faktor pendorong pembaharuan pemikiran Islam Indonesia

### a. Kolonialisme

Sebelum mencapai kemerdekaannya, Indonesia merupakan suatu negara yang terjajah oleh barat. Negara yang menjadi objek eksploitasi barat karena kekayaan alam yang melimpahnya. Efek dari penjajahan yang dilakukan terhadap Indonesia sangatlah tragis. Kolonialisme berhasil membuat negara ini menderita dan sempoyongan. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan kebodohan berkembang secara brutal.<sup>29</sup> Penjajahan barat menguras fisik dan budaya bangsa besar dan kaya ini. Tidak sedikit kerugian yang diterima oleh Indonesia akibat dari kolonialisme barat.

Melihat penderitaan masyarakat akibat penjajahan barat ini memunculkan ketegangan perasaan. Ulama yang ada di tanah nusantara merasa gusar melihat penderitaan rakyat. Alhasil ulama pada waktu itu berupaya melakukan sebuah gerakan yang bisa mengatasi masalah tersebut. Fase awal gerakan Islam bisa dilihat dari H. Samanhudi yang berhasil membangun SDI untuk mengakomodir umat. Dilanjutkan dengan pemikiran gemilang HOS Tjokroaminoto yang mencoba membangkitkan semangat kaum muslim untuk melawan penjajahan.

---

<sup>28</sup> John J Donohue, *Islam Dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, ed. by Makhnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1984), xii-xv.

<sup>29</sup> Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi Dan Pembangunan Menuju Hegemoni* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 72.

Slogan ternamanya yakni *zelfbestur* digaungkan dalam pidato-pidatonya.<sup>30</sup>

Disusul KH. Ahmad Dahlan yang mencoba membangun pendidikan bagi kaum *mustadhafin*. Beliau membangun sekolah untuk pengajaran supaya pribumi bisa mengenyam pendidikan. Dilain sisi ada KH. Hasyim Asy'ari yang berdaulat bahwa membela negara adalah sebuah *jihād sabilillah*.<sup>31</sup> Upaya yang dilakukan oleh ulama'diatas merupakan suatu dobrakan pemikiran Islam dalam rangka melawan penjajahan. Tentunya upaya adalah wujud bahwa Islam merupakan agama yang benar-benar bisa menjawab problematika zaman. Tepat pada saat itu problematika bangsa Indonesia adalah penjajahan.

#### **b. Globalisasi**

Pembaharuan pemikiran Islam tidak berhenti walaupun Indonesia sudah merdeka. Tantangan baru muncul dalam dinamika bangsa Indonesia. munculnya arus *globalisasi* menjadi tren penting pada kehidupan modern. *Globalisasi* merupakan sebuah gerakan yang cukup cepat menggaung di dunia. Konsepsi *globalisasi* adalah membuat keterkaitan antar negara semakin terbuka. Hal ini memicu mudahnya akses dari berbagai aspek kehidupan manusia. negara-negara dengan mudahnya saling mengenal budaya satu sama lainnya. Perdagangan, perjalanan, dan interaksi budaya menjadi alat akomodasi antar negara untuk saling berhubungan. Hal demikian kian mempersempit batasan dari satu negara dengan negara yang lainnya.<sup>32</sup>

Keterbukaan yang terjadi akibat dari pola *globalisasi* mampu membuat budaya asing masuk dengan mudah ke Indonesia. dampak negatif dan positif dari pengaruh *globalisasi* berjalan beriringan.

---

<sup>30</sup> Aji Dedi Mulawarman, *Jang Oetama: Jejak Dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto* (Malang: Penerbit Peneleh, 2020), 5.

<sup>31</sup> Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari Biografi Singkat 1871-1947* (Yogyakarta: Garasi, 2009), 74.

<sup>32</sup> Donny Ermawan, 'Pengaruh *Globalisasi* Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah Di Indonesia', *Lemhannas RI*, 32.1 (2017), 7.

Globalisasi menjadikan masyarakat mudah sekali melepas jati dirinya demi mengikuti trend kekinian. Setidaknya globalisasi mampu mengeksploitasi pikiran masyarakat secara bertahap. Hal ini kemudian menjadi suatu tantangan yang cukup berarti bagi dinamika masyarakat Islam. Akses pemikiran barat mulai dari sekularisasi hingga radikalisme secara berkembang secara fluktuatif. Hal ini memicu para pemikir Islam kontemporer meramu pikiran-pikirannya. Sosok seperti Nurkholish Madjid dan Abdurahman Wahid menjadi penanggap serius pada eranya.<sup>33</sup>

Dalam dinamika bermasyarakat juga mulai terkonstruksi budaya Industrial. Industrialisasi menyebabkan manusia ketergantungan terhadap sistem industri. Masyarakat dituntut untuk senantiasa mengikuti pasar global sehingga ia menjadi masyarakat konsumen. Beranjak dari situ muncul ketimpangan struktural di kehidupan manusia. Industrialisasi menciptakan gap antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Masyarakat industri menampilkan secara jelas proses dehumanisasi.<sup>34</sup> Manusia seakan akan terbelenggu oleh sistem dan menjadikan mereka tidak bisa hidup sejahtera. Melihat kondisi yang demikian pemikir Islam mulai mendayagunakan kekuatan pemikirannya untuk mencari solusi. Kuntowijoyo tampil dengan konsep ilmu sosial profetik. Moeslim Abdurrahman membawa gagasan Islam transformatif yang merupakan keresahannya terhadap peradaban modern.

## **7. Tokoh Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia**

### **a. Nurcholish Madjid**

Salah satu nama penting yang perlu diberikan perhatian adalah Nurcholish Madjid. Beliau adalah salah satu tokoh cendekiawan muslim yang cukup berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam di

---

<sup>33</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama Dan Negara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 83.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 154.

Indonesia. Nurcholish Madjid atau yang seringkali disapa Cak Nur berperan penting dalam menelurkan gagasan-gagasan mengenai pemikiran Islam. Cak Nur mampu memberikan gambaran kritis terhadap fenomena yang ada di Indonesia. Setelah melihat fenomena tersebut kemudian di kaitkan dengan pemikiran keislaman yang beliau bawa. Beliau cukup terkenal dengan corak pemikiran yang kritis tersebut. Salah satu yang fenomenal adalah mengenai partai politik Islam. Cak Nur merasa kecewa dengan partai politik Islam yang meninggalkan substansi dan menjadikan Islam sebagai sebuah ideologi.<sup>35</sup>

Nurcholish Madjid memiliki kosep pemikiran yang cukup menarik sebagai suatu kekayaan intelektual Islam. Beliau memiliki dua konsepsi besar mengenai pemikiran keislaman yakni, pengembangan keilmuan dan paradigma pemikiran.<sup>36</sup> Dalam rangka mewarnai pemikiran Islam beliau berkonsentrasi penuh pada pembaharuan pemikirannya. Pengembangan keilmuan yang beliau gagas terpapar jelas dalam hasil kostruk pemikirannya mengenai beberapa hal. Gagasan mengenai sekularisme, inskulisivitas Islam, pluralisme mewarnai pemikiran beliau.

Paradigma berpikir yang digambarkan oleh Cak Nur merupakan suatu konklusi dari perjalanan intelektualnya dari berbagai dunia. Keterbukaan dalam memahami kitab suci menjadi alasan penuh bagi paradigma pemikiran yang sepatutnya dikembangkan. Beliau dalam hal ini menyatakan bahwa kehadiran rasionalitas dalam memahami ayat suci adalah jal yang penting.<sup>37</sup> Karena dengan rasionalitas penempatan pemahaman mengenai keagamaan menjadi lebih luas. Dengan demikian, persoalan keumatan bisa terpecahkan dengan mudah.

---

<sup>35</sup> Nurcholis Madjid, *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi* (Jakarta: Paramadina, 1999) 46.

<sup>36</sup> Syoffian Iddian, 'Pemikiran Nurcholis Majid Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam Arriyadhah*, XVIII.2 (2021) 5.

<sup>37</sup> Syoffian Iddian, 'Pemikiran Nurcholis Majid Tentang....', 6.



Pengembangan pemikiran yang dilakukan oleh Nurcholis Madjid mengarahkan pada konsepsi teologi yang inklusif. Dalam melakukan pengembangan pemikirannya Cak Nur menggunakan pendekatan kultural normatif.<sup>38</sup> Keluarannya adalah corak pemahaman keagamaan yang tidak sempit. Secara metodologi pemikiran Cak Nur merupakan suatu dialektika kritis atas tiga ide dasar. Ketiganya adalah Keislaman, Kemodernan, dan Keindonesiaan. Dari ketiga ide dasar itulah Cak Nur berusaha untuk memberikan suatu konstruksi mengenai pembangunan manusia di era modern.

Selain itu, Nurcholish Madjid juga merupakan sosok yang cukup kuat dalam hal pemahaman teks. Upayanya dalam melihat teks Al-Quran tidak hanya berhasil menerjemahkan saja. Akan tetapi, Nurcholish mampu memberikan komentar serta analisis atas teks tersebut untuk memberikan gambaran atas pemahaman keagamaan yang relevan dengan masyarakat modern. Artinya beliau menggunakan pemahaman teks dan ditransformasikan dalam realitas kehidupan modern. Hal ini merupakan suatu elaborasi prinsip keagamaan dan realitas kehidupan dengan metode hermeneutik-kontekstual.<sup>39</sup>

#### **b. Abdurrahman Wahid**

Tokoh fenomenal lainnya mengenai pembaharuan pemikiran adalah Abdurrahman Wahid. Beliau adalah *cedekiawan muslim* yang pemikirannya luar biasa. Abdurrahman Wahid merupakan sosok penting bagi perkembangan pemikiran Islam Indonesia. Beliau pernah menjabat sebagai presiden Republik Indonesia. Kiprah pemikirannya membuat dinamika perjalanan pemikiran Islam Indonesia semakin

---

<sup>38</sup> Nasitotul Janah, 'Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)', *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, XII.1 (2017), 48.

<sup>39</sup> Emilio Betti, dkk, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofi Menuju Praksis Islamic Studies*, ed. by Nafisul Atho' (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), 18.

berwarna. Gus Dur mendefinisikan ulang pemahaman mengenai ajaran Islam. Pemikirannya merupakan respon atas realitas kehidupan waktu itu. Beliau merupakan seorang yang bisa dikatakan unik baik dari segi pemikiran maupun aksinya. Abdurrahman Wahid seringkali muncul dengan suatu hal yang kompleks. Beliau dalam menyampaikan gagasannya dengan cara yang berbeda. Sulit untuk ditebak dan cukup komprehensif muatan materinya. Dengan demikian, Gus Dur bisa ditempatkan sebagai seorang kiai-intelektual.<sup>40</sup>

Ketika melihat isu radikalisme yang semakin kuat gejolaknya, beliau membantah dengan gagasan dan laku pluralismenya. Konsepsi besar mengenai toleransi antar umat beragama ditujukan untuk menjalin kerukunan sebagai suatu bangsa yang plural. Dengan melihat realitas Indonesia yang memiliki keragaman maka perlu rasanya mengambil konsep toleransi yang ada di dalam ajaran Islam. Pemikiran yang dituangkan oleh Abdurrahman Wahid merupakan basis dai univesalitas Islam. Beliau menyatakan pernyataan penting atas universalitas yang dimiliki oleh Islam. Bagi Abdurrahman wahid Unversalitas Islam merupakan manifestasi penting dari ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>41</sup>

Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa Islam adalah suatu proses intelektual. Seorang hamba sejatinya sedang berproses dalam menghayati penghambaan pada Allah. Sampai akhirnya seorang hamba bisa menemukan titik kepatuhan eksternal dan internal. Upaya pembaharuan yang ingin diterapkan oleh beliau adalah mengenai pola kepatuhan. Bahwa pada waktu itu ajaran Islam hanya dilakukan sebatas seremoni saja. Aspek fungsionalnya tidak diperhatikan sedemikian rupa sehingga Islam terhenti pada

---

<sup>40</sup> Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisa Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 19.

<sup>41</sup> Ngainun Naim, 'Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi', *KALAM*, 10.2 (2016), 429.

seremoni. Oleh karena itu, perlu upaya perluasan pemahaman mengenai keislaman sehingga seorang muslim mampu menerapkan ajaran Islam dalam hidupnya.<sup>42</sup>

Beranjak dari aspek fungsi ini akhirnya bermuara pada konteks keindonesiaan. Melihat kultur yang beragam di Indonesia akhirnya membuat Abdurrahman Wahid melontarkan gagasan pribumisasi Islam. Dengan artian bahwa Islam telah membumi di tanah Indonesia. Ajaran agama Islam diterima oleh kultur bangsa Indonesia. Hal tersebut yang membuat Islam diterima secara sukarela bukan paksaan. Gagasan pribumi Islam bukanlah sebuah sinkretisme.<sup>43</sup> Namun, gagasan ini bertujuan untuk menjaga local wisdom tanpa mengesampingkan identitas normatif Islam.

Dalam pemikiran Gus Dur terlihat jelas bahwa beliau menggunakan analisa sosial untuk merumuskan suatu gagasan. Pluralisme muncul ketika melihat realitas Indonesia yang plural sehingga butuh aspek toleran. Toleransi membawa pada kestabilan sosial seperti yang diajarkan oleh agama. Selain itu, konsep pribumisasi Islam merupakan suatu penolakan terhadap simbol-simbol yang diislamkan. Penolakan tersebut karena Indonesia memiliki kultur sendiri. Pribumisasi juga digunakan sebagai penangkal radikalisme yang berkembang waktu itu. Secara gagasan Gus Dur cukup dekat dengan misi tranformasi sosial.<sup>44</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pasca peneliti membaca beberapa literatur yang membahas mengenai pemikiran Harun Nasutin dan Moeslim Abdurrahman belum ada yang mencoba mengkomparasikan pemikiran beliau. Kebanyakan hanya meneliti secara linier atas

---

<sup>42</sup> Zainal Abidin, 'PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TENTANG ISLAM DAN PLURALITAS', *HUMANIORA*, 3.2 (2012), 377.

<sup>43</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 119.

<sup>44</sup> Nurhidayah, 'Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2.2 (2022), 367-368.

salah satunya. Dengan demikian, penelitian ini masih menjadi satu-satunya yang mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut.

Maka, agar membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu peneliti akan menuliskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman.

1. Tesis Imam Arifin Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution*. Tesis yang selesai pada tahun 2021 ini berisi mengenai pemikiran Harun Nasution. Penelitinya mencoba untuk menjabarkan konsepsi mengenai pemikiran pembaharuan Harun Nasution. Fokus pada penelitian ini adalah mencoba mencari kekurangan dalam gagasan Harun Nasution. Penelitinya berusaha untuk memunculkan kritik terhadap pemikiran Islam rasional Harun Nasution. Serta mencoba menggali kontribusi gagasan Harun Nasution terhadap pengembangan PTKIN.<sup>45</sup> Hal yang membedakan dari penelitian ini adalah konsep komparasi yang ingin dibangun. Tesis Imam Arifin hanya berfokus pada pemikiran Harun Nasution tidak ada pembandingnya. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah kontribusi pemikiran yang diberikan Harun Nasution dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia.
2. Skripsi Debi Areska Mahasiswa IAIN Bengkulu Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Skripsinya berjudul *Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu*. Fokus pada skripsi ini adalah pembahasan mengenai konsep akal dan wahyu yang digagas oleh Harun Nasution. Pembahasannya seputar Fungsi dan kedudukan akal dan wahyu. Penelitinya mencoba mendeskripsikan pemikiran Harun Nasution mengenai akal dan wahyu

---

<sup>45</sup> Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia: Studi Kasus Harun Nasution, Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 1.

saja.<sup>46</sup> Jadi, perbedaan terdapat pada aspek dan konsep pembahasan. Persamaan dengan penelitian ini adalah analisis pada pemikiran Harun Nasution.

3. Jurnal karya Syaiful Dinata yang termuat dalam jurnal *An-Nida'* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Judul dari jurnal tersebut adalah *Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam*. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dan pengembangan pendidikan Islam. Peneliti dalam menulis jurnal tersebut berusaha menggali kontribusi pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam dunia pendidikan Islam.<sup>47</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah dalam hal tujuan penelitian. Dimana jurnal karya Syaiful Dinata berupaya menggali kontribusi Harun Nasution dalam ranah pendidikan. Sedangkan, penelitian ini berusaha menemukan metodologi dan pola pemikiran Harun Nasution dan selanjutnya dikomparasikan. Persamaan dengan penelitiannya adalah mengenai pembahasan Islam rasional Harun Nasution.
4. Skripsi Sawaluddin Eka Putra Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul dari skripsinya adalah *Institusionalisasi Gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dalam Pendidikan Islam*. Dalam penelitian ini fokus bahasannya adalah konsepsi institusional dalam pendidikan Islam dalam lingkup Islam Transformatif. Peneliti Mencoba membuka dan menelaah gerakan Islam transformatif yang bukan bersifat institusional. Pada pembahasannya peneliti membaca JIMM sebagai wahana berselancar wacana Islam transformatif Moeslim Abdurrahman.<sup>48</sup> Alhasil

---

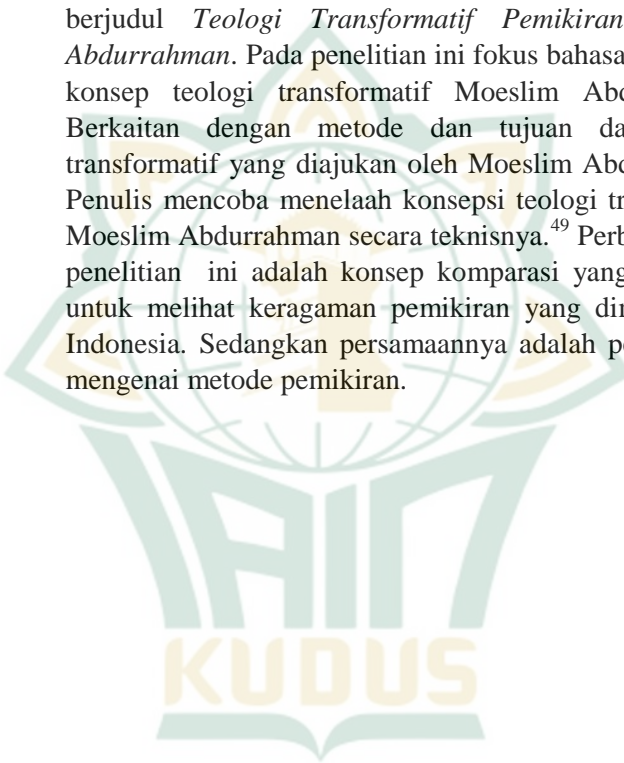
<sup>46</sup> Debi Areska, *Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu, Skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020), 1.

<sup>47</sup> Syaiful Dinata, 'Pemikiran Harun Nasution (Religijs-Rasional) Tentang Pendidikan Islam', *An-Nida'*, 45.2 (2021), 145.

<sup>48</sup> Sawaluddin Eka Putra, *Institusionalisasi Gagasan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman Dalam Pendidikan Islam, Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 2.

pembeda dari penelitian ini adalah konsep berpikir yang dilakukan oleh Moeslim Abdurrahman yang selanjutnya dikomparasikan. Sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai upaya menjabarkan Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman.

5. Jurnal karya Moh. Arif Afandi yang dimuat dalam jurnal Refleksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnalnya berjudul *Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman*. Pada penelitian ini fokus bahasanya adalah konsep teologi transformatif Moeslim Abdurrahman. Berkaitan dengan metode dan tujuan dari teologi transformatif yang diajukan oleh Moeslim Abdurrahman. Penulis mencoba menelaah konsepsi teologi transformatif Moeslim Abdurrahman secara teknisnya.<sup>49</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah konsep komparasi yang ditujukan untuk melihat keragaman pemikiran yang dimiliki oleh Indonesia. Sedangkan persamaannya adalah pembahasan mengenai metode pemikiran.

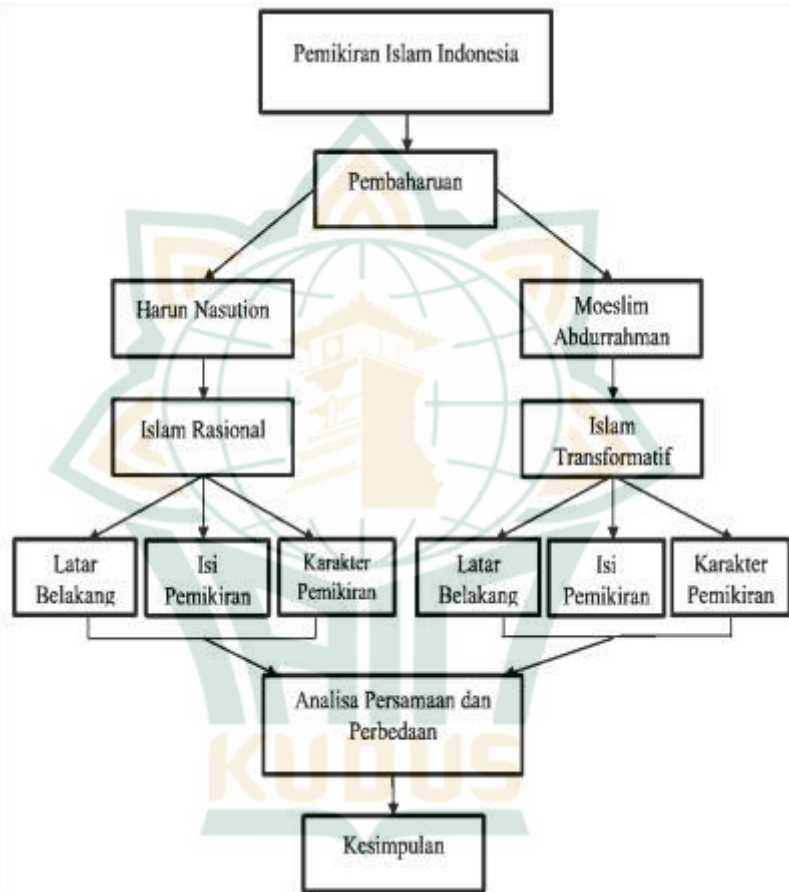


---

<sup>49</sup> Moh. Arif Afandi, 'Teologi Transformatif Pemikiran Moeslim Abdurrahman', *Refleksi*, 21.2 (2021), 222.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dilihat alur penelitian ini secara seksama. Penelitian ini berupaya menggali komparasi antara pemikiran Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman. Bermula dari konsepsi pembaharuan pemikiran Islam Indonesia. Kemudian, mengerucut pada dua tokoh yakni, Harun Nasution dan Moeslim Abdurrahman. Kedua tokoh tersebut memiliki produk pemikiran yang berbeda, Harun

Nasution dengan Islam Rasional dan Moeslim Abdurrahman dengan Islam Transformatif. Kedua produk pemikiran tersebut dianalisa antara lain mengenai latar belakang, isi, dan karakter pemikiran. Analisa yang dilakukan untuk memperoleh perbedaan dan persamaan antar keduanya. Alhasil muncullah kesimpulan yang berupa komparasi pemikiran antar dua produk pemikiran.

